BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi. Penelitian ini mengumpulkan 100 responden yang diperoleh melalui penyebaran angket/kuesioner yang dilakukan secara *online* melalui layanan *google form* kepada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Jakarta Jagakarsa. Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 14 Januari 2026 sampai dengan 28 Januari 2026. Distribusi penyebaran kuesioner disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Kuesioner yang disebar	100	100%
Kuesioner yang dikembalikan	100	100%
Kuesioner yang tidak memenuhi syarat	5	5%
Kuesioner yang memenuhi syarat untuk diuji	95	95%

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.1, terlihat bahwa 100 kuesioner didistribusikan untuk penelitian ini. Namun, terdapat 5 kuesioner yang tidak memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan sisanya yaitu 95 kuesioner memenuhi syarat untuk diuji. Dengan demikian, data yang dapat digunakan untuk analisis penelitian ini adalah 95% dari total kuesioner yang telah disebarkan.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden disajikan dalam bentuk penggolongan seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan. Untuk penjelasan lebih lanjut terkait hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut ini merupakan deksripsi responden berdasarkan jenis kelamin yang disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	42	44,2%
Perempuan	53	55,8%
Total	**95**	**100%**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa jenis kelamin responden pada penelitian ini terdiri atas responden yang mempunyai jenis kelamin laki-laki berjumlah 42 responden (44,2%), sementara untuk responden jenis kelamin perempuan yakni berjumlah 53 responden (55,8%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berjenis kelamin perempuan.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berikut ini adalah deskripsi responden menurut usia yang disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4. 3 Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20-30 Tahun	50	52,6%
31-40 Tahun	34	35,8%
41-50 Tahun	6	6,3%
Diatas 50 Tahun	5	5,3%
Total	**95**	**100%**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa usia responden penelitian ini sebagian besar berusia antara 20-30 tahun yaitu sebanyak 50 responden (52,6%), responden rentang usia 31-40 tahun sebanyak 34

responden (35,8%), responden rentang usia 41-50 tahun sebanyak 6 responden (6,3%) dan responden rentang usia diatas 50 tahun sebanyak 5 responden (5,3%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 20-30 tahun.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan pendidikan disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMA/SMK	24	25,3%
Diploma	17	17,9%
S1	52	54,7%
S2	2	2,1%
Total	**95**	**100%**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui bahwa pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini sebagian lulusan SMA/SMK yaitu sebanyak 24 responden (25,3%), diploma sebanyak 17 responden (17,9%), S1 sebanyak 52 responden (54,7%) dan S2 sebanyak 2 responden (2,1%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki latar belakang pendidikan S1.

d. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berikut ini merupakan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
PNS	28	29,5%
Pegawai Swasta	39	41,0%
Wiraswasta	19	20,0%
Lainnya	9	9,5%
Total	**95**	**100%**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa pekerjaan responden penelitian ini sebagian PNS yaitu sebanyak 28 responden (29,5%), pegawai swasta sebanyak 39 responden (41,0%), wiraswasta sebanyak 19 responden (20,0%) dan responden lainnya sebanyak 9 responden (9,5%). Sehingga dapat diketahui sebagian besar responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki pekerjaan pegawai swasta.

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Deskripsi Data Pemahaman Perpajakan

Deskripsi data responden pada item pertanyaan yang terkait dengan indikator pemahaman perpajakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 6

Data Responden pada Variabel Pemahaman Perpajakan

Indikator	N	Pertanyaan					Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
X_1.1	95	0	7	8	42	38	396	4,17
X_1.2	95	0	6	12	37	40	396	4,17
X_1.3	95	1	4	11	50	29	387	4,07
X_1.4	95	2	3	10	34	46	404	4,25
X_1.5	95	1	2	10	45	37	400	4,21
Total	**95**	**4**	**22**	**51**	**208**	**190**	**1983**	**20,87**
Rata-rata								**4,17**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 95 dengan variabel pemahaman perpajakan memiliki jumlah total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 4, tidak setuju sebanyak 22, kurang setuju sebanyak 51, setuju sebanyak 208 dan sangat setuju sebanyak 190. Jumlah total rata-rata yang diperoleh sebesar 20,87 dan nilai rata-rata sebesar 4,17 yang diperoleh dari 5 pernyataan dengan skala ukur *likert* 1-5. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap pernyataan variabel pemahaman perpajakan.

b. Deskripsi Data Kesadaran Wajib Pajak

Deskripsi data responden pada item pertanyaan yang terkait dengan indikator kesadaran wajib pajak adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7

Data Responden pada Variabel Kesadaran Wajib Pajak

Indikator	N	Pertanyaan					Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
X_2.1	95	1	2	9	49	34	398	4,19
X_2.2	95	0	5	10	43	37	397	4,18
X_2.3	95	0	3	11	42	39	402	4,23
X_2.4	95	0	5	11	45	34	393	4,14
X_2.5	95	0	2	13	42	38	401	4,22
Total	**95**	**1**	**17**	**54**	**221**	**182**	**1991**	**20,96**
Rata-rata								**4,19**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 95 dengan variabel kesadaran wajib pajak memiliki jumlah total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 1, tidak setuju sebanyak 17, kurang setuju sebanyak 54, setuju sebanyak 221 dan sangat setuju sebanyak 182. Jumlah total rata-rata yang diperoleh sebesar 20,96 dan nilai rata-rata sebesar 4,19 yang diperoleh dari 5 pernyataan dengan skala ukur *likert* 1-5. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap pernyataan variabel kesadaran wajib pajak.

c. Deskripsi Data Penerapan *Coretax*

Deskripsi data responden pada item pertanyaan yang terkait dengan indikator penerapan *Coretax* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 8

Data Responden pada Variabel Penerapan *Coretax*

Indikator	N	Pertanyaan					Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
X_3.1	95	0	2	13	42	38	401	4,22
X_3.2	95	0	3	9	42	41	406	4,27
X_3.3	95	0	1	13	43	38	403	4,24
X_3.4	95	0	2	13	40	40	403	4,24
X_3.5	95	0	2	10	48	35	401	4,22
Total	**95**	**0**	**10**	**58**	**215**	**192**	**2014**	**21,20**
Rata-rata								**4,24**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 95 dengan variabel penerapan *Coretax* memiliki jumlah total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 0, tidak setuju sebanyak 10, kurang setuju sebanyak 58, setuju sebanyak 215 dan sangat setuju sebanyak 192. Jumlah total rata-rata yang diperoleh sebesar 21,20 dan nilai rata-rata sebesar 4,24 yang diperoleh dari 5 pernyataan dengan skala ukur *likert* 1-5. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap pernyataan variabel penerapan *Coretax*.

d. Deskripsi Data Kepatuhan Wajib Pajak

Deskripsi data responden pada item pertanyaan yang terkait dengan indikator kepatuhan wajib pajak adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 9

Data Responden pada Variabel Kepatuhan Wajib Pajak

Indikator	N	Pertanyaan					Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Y.1	95	0	2	5	48	40	411	4,33
Y.2	95	0	3	11	48	33	396	4,17
Y.3	95	1	1	9	42	42	408	4,29
Y.4	95	0	2	9	47	37	404	4,25
Y.5	95	1	2	5	47	40	408	4,29
Total	**95**	**2**	**10**	**39**	**232**	**192**	**2027**	**21,34**
Rata-rata								**4,27**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.9, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 95 dengan variabel kepatuhan wajib pajak memiliki jumlah total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 2, tidak setuju sebanyak 10, kurang setuju sebanyak 39, setuju sebanyak 232 dan sangat setuju sebanyak 192. Jumlah total rata-rata yang diperoleh sebesar 21,34 dan nilai rata-rata sebesar 4,27 yang diperoleh dari 5 pernyataan dengan skala ukur *likert* 1-5. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap pernyataan variabel kepatuhan wajib pajak.

e. Deskripsi Data Literasi Digital

Deskripsi data responden pada item pertanyaan yang terkait dengan indikator literasi digital adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 10

Data Responden pada Variabel Literasi Digital

Indikator	N	Pertanyaan					Total	Rata-rata
		1	2	3	4	5		
Z.1	95	1	6	9	32	47	403	4,24
Z.2	95	1	3	6	49	36	401	4,22
Z.3	95	1	2	13	40	39	399	4,20
Z.4	95	2	4	5	45	39	400	4,21
Z.5	95	1	4	8	41	41	402	4,23
Total	**95**	**6**	**19**	**41**	**207**	**202**	**2005**	**21,11**
Rata-rata								**4,22**

Sumber: Data diolah penulis, 2026

Berdasarkan Tabel 4.10, diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 95 dengan variabel literasi digital memiliki jumlah total jawaban sangat tidak setuju sebanyak 6, tidak setuju sebanyak 19, kurang setuju sebanyak 41, setuju sebanyak 207 dan sangat setuju sebanyak 202. Jumlah total rata-rata yang diperoleh sebesar 21,11 dan nilai rata-rata sebesar 4,22 yang diperoleh dari 5 pernyataan dengan skala ukur *likert* 1-5. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju terhadap pernyataan variabel literasi digital.

B. Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, analisis deskriptif mencakup variabel-variabel seperti Pemahaman Perpajakan, Kesadaran Wajib Pajak dan Penerapan *Coretax* (sebagai variabel independen), Kepatuhan Wajib pajak (sebagai variabel dependen), serta peran Literasi Digital sebagai variabel moderasi. Analisis deskriptif dilakukan terhadap masing-masing variabel penelitian untuk menentukan nilai terendah (minimum), nilai tertinggi (maksimum), rata-rata *(mean)*, dan simpangan baku (standar deviasi).

Tabel 4. 11 Statistik Deskriptif

Indikator	*Mean*	*Min*	*Max*	*Standard Deviation*
X_1.1	4.168	2.000	5.000	0.866
X_1.2	4.168	2.000	5.000	0.878
X_1.3	4.074	1.000	5.000	0.824
X_1.4	4.253	1.000	5.000	0.917
X_1.5	4.211	1.000	5.000	0.793
X_2.1	4.189	1.000	5.000	0.772
X_2.2	4.179	2.000	5.000	0.821
X_2.3	4.232	2.000	5.000	0.774
X_2.4	4.137	2.000	5.000	0.816
X_2.5	4.221	2.000	5.000	0.756
X_3.1	4.221	2.000	5.000	0.756
X_3.2	4.274	2.000	5.000	0.760
X_3.3	4.242	2.000	5.000	0.721
X_3.4	4.242	2.000	5.000	0.764
X_3.5	4.221	2.000	5.000	0.713
Y.1	4.326	2.000	5.000	0.672
Y.2	4.168	2.000	5.000	0.749
Y.3	4.295	1.000	5.000	0.766
Y.4	4.253	2.000	5.000	0.710
Y.5	4.295	1.000	5.000	0.752
Z.1	4.242	1.000	5.000	0.937
Z.2	4.221	1.000	5.000	0.784
Z.3	4.200	1.000	5.000	0.828
Z.4	4.211	1.000	5.000	0.881
Z.5	4.232	1.000	5.000	0.852

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.11, seluruh indikator pada variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata di atas 4,00 dengan rentang nilai minimum antara 1 hingga 2 dan nilai maksimum sebesar 5. Selain itu, nilai *mean* lebih besar dibandingkan dengan nilai standar deviasi masing-masing

variabel. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa penyebaran data memiliki hasil yang normal atau juga dapat disimpulkan tidak ada kesenjangan data yang mampu menyebabkan bias. Semakin kecil hasil dari nilai standar deviasi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat homogenitas data semakin tinggi dan juga rata rata yang dihasilkan sudah mewakili keseluruhan data karena telah mencerminkan data yang sebenarnya.

2. Evaluasi Model Pengukuran *(Outer Model)*

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis penelitian yang berkaitan dengan hubungan antar variabel laten dalam model struktural, tahap awal yang perlu dilakukan adalah melakukan pengujian model pengukuran. Pengujian ini bertujuan untuk memvalidasi indikator dan variabel laten yang digunakan dalam penelitian. Model pengukuran atau *outer model* menggambarkan hubungan antara masing-masing indikator dengan variabel laten, yang dikenal sebagai *outer connection*.

Pengujian outer model mencakup dua aspek utama yaitu validitas dan reliabilitas. Untuk menilai tingkat validitas dan reliabilitas tersebut, diperlukan pembentukan model pengukuran yang tepat. Model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk menilai sejauh mana indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan variabel laten yang diukur. Dengan demikian, tujuan utama dari pengujian *outer model* adalah untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Selain itu, pengujian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antara setiap indikator dengan variabel laten yang diwakilinya, serta korelasi antara variabel laten dan indikator-indikatornya. Melalui pengujian ini, analisis *outer model* dapat dijelaskan dengan lebih terperinci. Analisis *outer model* dapat dilihat dari uji sebagai berikut ini.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat diartikan sebagai adanya hubungan linier antar variabel independen dalam suatu model penelitian (Ghozali, 2017). Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah

dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau bahkan sempurna antar variabel independen. Salah satu asumsi dalam analisis *Partial Least Square* (PLS) adalah tidak adanya permasalahan multikolinearitas, yaitu tidak terdapat interkorelasi yang kuat di antara variabel laten yang digunakan dalam model.

Dalam pengolahan data menggunakan SmartPLS, tingkat kolinearitas antar variabel dievaluasi dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Kriteria pengujian menunjukkan bahwa nilai VIF yang baik harus berada di bawah angka 5. Apabila nilai VIF>5, maka dapat diindikasikan adanya masalah kolinearitas antar konstruk dalam model penelitian (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada variabel yang diteliti, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 12 *Outer VIF Value*

Indikator	VIF	Kriteria
X_1 –> Y	4.281	Memenuhi
X_2 –> Y	2.951	Memenuhi
X_3 –> Y	2.427	Memenuhi
Z –> Y	4.440	Memenuhi
Z x X_1 –> Y	4.633	Memenuhi
Z x X_2 –> Y	4.700	Memenuhi
Z x X_3 –> Y	1.789	Memenuhi

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji awal multikolinearitas, diketahui bahwa variabel konstruk memenuhi syarat multikolineritas yaitu VIF<5, sehingga dapat dilanjutkan ke pengujian berikutnya.

b. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen kuesioner mampu mengukur variabel penelitian secara tepat. Suatu kuesioner dinyatakan valid apabila butir-butir pertanyaan yang digunakan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan tujuan

pengukuran kuesioner tersebut. Pengujian validitas dalam penelitian dapat dilakukan melalui pengujian validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen mengukur tingkat keterkaitan yang tinggi antar indikator-indikator yang membentuk suatu konstruk. Sedangkan, validitas diskriminan digunakan untuk menilai bahwa indikator-indikator tersebut tidak memiliki korelasi yang kuat dengan konstruk lain yang berbeda, sehingga setiap konstruk dapat dibedakan secara jelas.

Suatu konstruk dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen apabila nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang dihasilkan lebih besar dari 0,5 serta seluruh instrumen variabel memiliki nilai *factor loading* di atas 0,7. Sedangkan, validitas diskriminan diuji melalui nilai *cross loading*, di mana setiap indikator harus memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan konstruk lain dengan nilai ideal di atas 0,7. Selain itu, validitas diskriminan juga dapat dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell–Larcker*, yaitu dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk. Validitas diskriminan dinyatakan baik apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk lainnya.

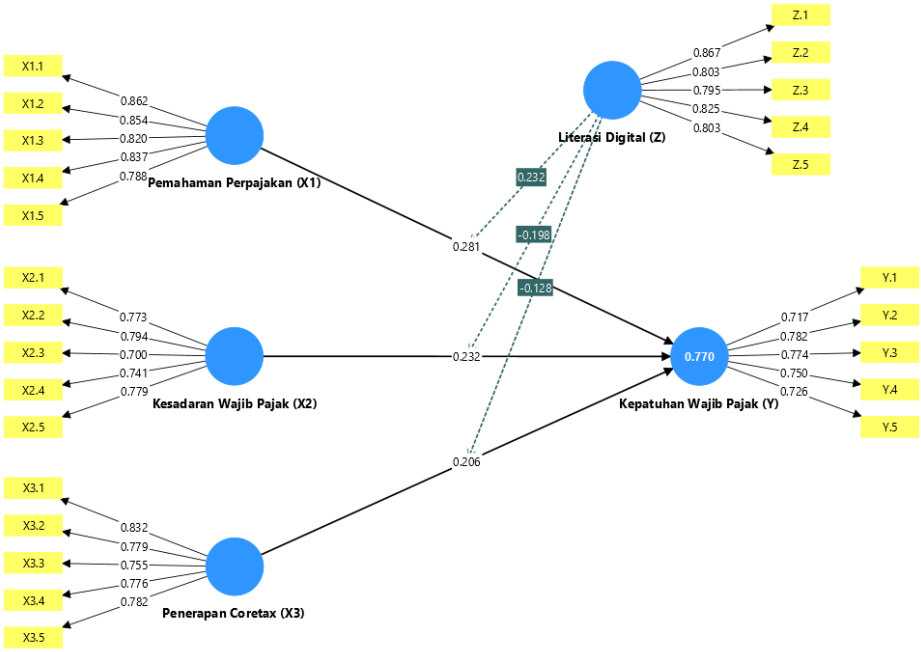
Tabel 4. 13 Uji Validitas *Convergent*

Indikator	Nilai *Outer loading*	Hasil
X_1.1	0.862	Memenuhi
X_1.2	0.854	Memenuhi
X_1.3	0.820	Memenuhi
X_1.4	0.837	Memenuhi
X_1.5	0.788	Memenuhi
X_2.1	0.773	Memenuhi
X_2.2	0.794	Memenuhi
X_2.3	0.700	Memenuhi
X_2.4	0.741	Memenuhi
X_2.5	0.779	Memenuhi

Indikator	Nilai *Outer loading*	Hasil
X_3.1	0.832	Memenuhi
X_3.2	0.779	Memenuhi
X_3.3	0.755	Memenuhi
X_3.4	0.776	Memenuhi
X_3.5	0.782	Memenuhi
Y.1	0.717	Memenuhi
Y.2	0.782	Memenuhi
Y.3	0.774	Memenuhi
Y.4	0.750	Memenuhi
Y.5	0.726	Memenuhi
Z.1	0.867	Memenuhi
Z.2	0.803	Memenuhi
Z.3	0.795	Memenuhi
Z.4	0.825	Memenuhi
Z.5	0.803	Memenuhi
Z. Literasi Digital x X_1. Pemahaman Perpajakan	1.000	Memenuhi
Z. Literasi Digital x X_2. Kesadaran Wajib Pajak	1.000	Memenuhi
Z. Literasi Digital x X_3. Penerapan *Coretax*	1.000	Memenuhi

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Gambar 4. 1 *Outer Model*



Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji validitas konvergen pada Tabel 4.13, seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *loading factor* lebih besar dari 0,7 pada masing-masing variabel. Nilai *loading factor* yang memenuhi kriteria tersebut menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki tingkat validitas yang tinggi, sehingga dapat dikatakan validitas konvergen telah terpenuhi oleh penelitian ini. Selanjutnya, pengujian melalui nilai AVE yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 14 Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel	*Average Variance Extracted* (AVE)
X_1. Pemahaman Perpajakan	0.693
X_2. Kesadaran Wajib Pajak	0.575
X_3. Penerapan *Coretax*	0.617
Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0.563
Z. Literasi Digital	0.671

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan data pada Tabel 4.14, nilai *Average Variance Extracted (AVE)* sudah memenuhi *convergent validity*, dikarenakan nilai *Average Variance Extracted* (AVE)>0,5.

Pengujian validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi antar konstruk dalam model dengan nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) untuk setiap konstruk. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk lainnya dalam model penelitian.

Tabel 4. 15 *Discriminant Validity – Fornell-Larcker criterion*

	X_1	X_2	X_3	Y	Z
X_1	**0.833**				
X_2	0.527	**0.758**			
X_3	0.605	0.522	**0.785**		
Y	0.700	0.694	0.612	**0.750**	
Z	0.791	0.634	0.425	0.704	**0.819**

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan hasil uji validitas diskriminan yang disajikan pada Tabel 4.15, dapat dilihat bahwa angka-angka yang terletak di bawah diagonal menunjukkan korelasi antara konstruk, sementara angka pada diagonal mencerminkan nilai akar kuadrat dari AVE. Dari data tersebut, teridentifikasi bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar atau lebih tinggi daripada nilai korelasi antar konstruk dalam model. Secara keseluruhan, uji validitas diskriminan memenuhi kriteria dengan baik.

Kriteria berikutnya yang harus diperhatikan dalam pengujian validitas diskriminan adalah nilai *cross loading*. Pada kriteria ini, nilai *outer loading* setiap indikator pada konstruk yang diukurnya harus lebih tinggi dibandingkan dengan konstruk lainnya. Data pengujian *cross loading* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. 16 *Cross Loading*

	X_1	X_2	X_3	Y	Z	Z x X_1	Z x X_2	Z x X_3
X_1.1	**0.862**	0.448	0.516	0.562	0.672	-0.579	-0.500	-0.414
X_1.2	**0.854**	0.429	0.534	0.589	0.621	-0.546	-0.467	-0.377
X_1.3	**0.820**	0.311	0.453	0.493	0.668	-0.643	-0.509	-0.453
X_1.4	**0.837**	0.555	0.519	0.669	0.670	-0.653	-0.569	-0.401
X_1.5	**0.788**	0.414	0.487	0.573	0.662	-0.636	-0.598	-0.450
X_2.1	0.414	**0.773**	0.339	0.566	0.569	-0.504	-0.584	-0.368
X_2.2	0.307	**0.794**	0.286	0.510	0.460	-0.444	-0.570	-0.318
X_2.3	0.448	**0.700**	0.497	0.531	0.455	-0.500	-0.507	-0.300
X_2.4	0.458	**0.741**	0.488	0.499	0.454	-0.516	-0.496	-0.270
X_2.5	0.365	**0.779**	0.370	0.515	0.454	-0.358	-0.497	-0.236
X_3.1	0.547	0.447	**0.832**	0.542	0.432	-0.300	-0.270	-0.337
X_3.2	0.410	0.410	**0.779**	0.486	0.213	-0.168	-0.113	-0.228
X_3.3	0.431	0.360	**0.755**	0.442	0.322	-0.235	-0.170	-0.298
X_3.4	0.525	0.457	**0.776**	0.494	0.379	-0.373	-0.300	-0.313
X_3.5	0.451	0.364	**0.782**	0.426	0.310	-0.214	-0.201	-0.295
Y.1	0.467	0.485	0.368	**0.717**	0.489	-0.350	-0.484	-0.417
Y.2	0.514	0.524	0.515	**0.782**	0.530	-0.396	-0.455	-0.445
Y.3	0.586	0.608	0.449	**0.774**	0.563	-0.467	-0.585	-0.453
Y.4	0.542	0.553	0.437	**0.750**	0.547	-0.413	-0.491	-0.371
Y.5	0.507	0.419	0.525	**0.726**	0.507	-0.417	-0.533	-0.547
Z.1	0.691	0.592	0.378	0.658	**0.867**	-0.632	-0.634	-0.558
Z.2	0.682	0.435	0.368	0.622	**0.803**	-0.694	-0.600	-0.587
Z.3	0.670	0.522	0.341	0.495	**0.795**	-0.630	-0.583	-0.365
Z.4	0.615	0.529	0.304	0.547	**0.825**	-0.730	-0.702	-0.480
Z.5	0.575	0.522	0.342	0.536	**0.803**	-0.622	-0.535	-0.383
Z x X_1	-0.734	-0.614	-0.331	-0.547	-0.807	**1.000**	0.828	0.558
Z x X_2	-0.637	-0.702	-0.271	-0.680	-0.746	0.828	**1.000**	0.570
Z x X_3	-0.501	-0.396	-0.375	-0.593	-0.589	0.558	0.570	**1.000**

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Hasil pengujian validitas diskriminan melalui nilai *cross loading* pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa hubungan antara konstruk dengan indikatornya lebih kuat dibandingkan dengan korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Hal ini menandakan bahwa indikator tersebut telah merepresentasikan konstruk yang dimaksud dengan baik, di mana

sebagian besar nilai *cross loading* berada di atas 0,7. Misalnya indikator-indikator pada konstruk X_1 yaitu $X_1.1$, $X_1.2$, dan $X_1.3$ menunjukkan nilai *loading* yang lebih tinggi pada konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain di luar bloknya. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memiliki kekuatan prediksi yang lebih besar untuk indikator blok masing-masing dibandingkan dengan indikator di blok lainnya. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa validitas diskriminan dalam penelitian ini telah terpenuhi.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat akurasi, kehandalan, dan konsistensi instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Uji reliabilitas dapat dilakukan melalui perhitungan nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Sebuah konstruk dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability* lebih besar dari 0,7. Hasil uji reliabilitas yang memenuhi kriteria ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian mampu secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud, sehingga layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 4. 17 Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's alpha*	*Composite reliability*	Reliabel
X_1. Pemahaman Perpajakan	0.889	0.919	✓
X_2. Kesadaran Wajib Pajak	0.814	0.871	✓
X_3. Penerapan *Coretax*	0.845	0.889	✓
Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0.806	0.865	✓
Z. Literasi Digital	0.877	0.911	✓

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.17, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel memenuhi kriteria reliabilitas. Hal ini ditunjukkan dengan *cronbach's alpha* dan *composite reliability* yang memiliki nilai di atas 0,7. Variabel X_1 memiliki nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,889

dan *composite reliability* sebesar 0,919 yang menunjukkan akurasi dan konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk tersebut. Hal serupa berlaku untuk variabel lain yang juga menunjukkan keandalan instrumen yang sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan memiliki reliabilitas yang baik.

3. Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

Model struktural atau *inner model* merupakan bagian dari model yang digunakan untuk menguji keterkaitan antar variabel laten. Analisis model struktural dilakukan dengan melihat sejauh mana model tersebut mampu menjelaskan varians dari variabel dependen, yang diukur melalui nilai *R-Square*. Selain itu, evaluasi juga dilakukan dengan menguji signifikansi hubungan antar variabel menggunakan koefisien jalur struktural *(path coefficient)* melalui prosedur *bootstrapping*. Dengan demikian, model struktural memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi kekuatan hubungan antar konstruk laten dan kemampuan model dalam menjelaskan varians pada variabel dependen.

a. R- Square

R-Square digunakan untuk menilai sejauh mana konstruk independen mampu menjelaskan varians pada konstruk dependen atau variabel laten endogen dalam model struktural. Nilai ini merepresentasikan kekuatan prediksi dari model, di mana semakin tinggi nilai *R-Square* semakin besar varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel Independen. Interpretasi nilai *R-Square* mengikuti prinsip analisis regresi. Dengan demikian, *R-Square* menjadi alat penting dalam menilai pengaruh substantif konstruk independen terhadap variabel laten dependen dalam penelitian.

Tabel 4. 18 Nilai *R-Square*

	R-Square	***R-Square Adjusted***
Kepatuhan Wajib Pajak	0.770	0.751

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 4.18, nilai *R-Square* untuk variabel kepatuhan perpajakan adalah sebesar 0,751 yang berarti variabel kepatuhan perpajakan dapat dijelaskan oleh variabel pemahaman perpajakan, kesadaran wajib pajak dan penerapan *Coretax* serta dimoderasi oleh variabel literasi digital sebesar 75,1%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 24,9%, dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *R-Square Adjusted* sebesar 0,751 menunjukkan bahwa model ini memiliki kemampuan prediksi yang baik setelah penyesuaian terhadap jumlah variabel independen. Dengan demikian, model penelitian ini tergolong kuat dalam menjelaskan variabilitas kepatuhan perpajakan.

b. Model Fit

Pengujian model fit bertujuan untuk menilai sejauh mana model sesuai dengan data yang digunakan. Uji keseluruhan model dilakukan untuk menentukan apakah terdapat kesesuaian antara model yang dihipotesiskan dengan data sampel yang diperoleh. Evaluasi kecocokan model ini didasarkan pada nilai SRMR *(Standardized Root Mean Square Residual)* yang merepresentasikan probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan dapat menggambarkan data input dengan baik. Model fit dapat dikatakan sesuai jika nilai SRMR < 0,08 (Ghozali, 2021).

Tabel 4. 19 Pengujian Model Fit

	Saturated Model	***Estimated Model***
SRMR	0.076	0.076

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Nilai SRMR untuk *saturated model* dan *estimated model* adalah 0,076. Kedua nilai tersebut berada di bawah batas yang ditentukan yaitu 0,08 artinya menunjukkan bahwa model memiliki kecocokan yang baik dengan data yang digunakan.

c. Uji Hipotesis

Prosedur *bootstrapping* dilakukan untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan perbandingan *T-statistic* dengan *T-tabel* atau dapat melihat dari hasil nilai *P-value*. Hipotesis dapat dikatakan berpengaruh apabila nilai dari *T-statistic* > *T-tabel* atau dari *P-value* < 0,05. Hasil perhitungan dengan SmartPLS 4.0 untuk menguji hipotesis pada penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4. 20 Uji Hipotesis

Hubungan	Koefisien	*T-statistics*	*P-values*	Hasil
X_1. Pemahaman Perpajakan −> Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0.281	1.720	0.043	Positif Signifikan
X_2. Kesadaran Wajib Pajak −> Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0.232	2.005	0.022	Positif Signifikan
X_3. Penerapan *Coretax* −> Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0.206	1.678	0.047	Positif Signifikan
Z. Literasi Digital x X_1. Pemahaman Perpajakan −> Y. Kepatuhan Wajib Pajak	0.232	2.460	0.007	Dapat Memoderasi
Z. Literasi Digital x X_2. Kesadaran Wajib Pajak −> Y. Kepatuhan Wajib Pajak	-0.198	2.000	0.023	Dapat Memoderasi
Z. Literasi Digital x X_3. Penerapan *Coretax* −> Y. Kepatuhan Wajib Pajak	-0.128	1.195	0.116	Tidak Dapat Memoderasi

Sumber: *Output SmartPLS*, data diolah 2026

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.20, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Berdasarkan Tabel 4.20, menunjukkan hasil pengujian pemahaman perpajakan (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang dapat dilihat melalui nilai koefisien sebesar 0,281 dan nilai *P-value* sebesar 0,043 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_1 diterima.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Berdasarkan Tabel 4.20, menunjukkan hasil pengujian kesadaran wajib pajak (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang dapat dilihat melalui nilai koefisien sebesar 0,232 dan nilai *P-value* sebesar 0,022 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_2 diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Berdasarkan Tabel 4.20, menunjukkan hasil pengujian penerapan *Coretax* (X_3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi yang dapat dilihat melalui nilai koefisien sebesar 0,206 dan nilai *P-value* sebesar 0,047 < 0,05 dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_3 diterima.

d. Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan literasi digital dapat memoderasi pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan Tabel 4.20, dapat dilihat hasil dari nilai koefisien 0,232 dan *P-value* sebesar 0,007 < 0,05 yang berarti literasi digital dapat memperkuat pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_4 diterima.

e. Pengujian Hipotesis Kelima (H_5)

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan literasi digital dapat memoderasi pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan

wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan Tabel 4.20, dapat dilihat hasil dari nilai koefisien -0,198 dan *P-value* sebesar 0,023 < 0,05 yang berarti literasi digital dapat memoderasi dalam hal ini memperlemah pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_5 diterima.

f. Pengujian Hipotesis Keenam (H_6)

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan literasi digital tidak dapat memoderasi pengaruh penerapan *Coretax* terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Berdasarkan Tabel 4.20, dapat dilihat hasil dari nilai koefisien -0,128 dan P-value sebesar 0,116 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_6 ditolak.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan untuk menjawab hipotesis yang diajukan. Berikut ini adalah analisis terkait pengaruh antara variabel sesuai hipotesis yang diajukan:

1. Pengaruh Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,281 dan nilai *P-value* sebesar 0,043. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara pemahaman perpajakan dan kepatuhan wajib pajak. Selain itu, nilai *P-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan hubungan ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pemahaman perpajakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak diterima. Artinya, semakin baik pemahaman terhadap ketentuan perpajakan maka pelaksanaan kewajiban perpajakan juga akan semakin baik sehingga meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku individu termasuk kepatuhan pajak dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Pemahaman mengenai perpajakan dapat membentuk sikap positif wajib pajak terhadap kewajiban perpajakannya. Wajib pajak yang memahami ketentuan umum dan tata cara perpajakan, memahami sistem perpajakan di Indonesia dan konsekuensi perpajakan akan mendorong mereka untuk lebih taat membayar dan melaporkan pajak.

Pemahaman bahwa sistem perpajakan di Indonesia menganut *self-assessment*, di mana perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak dilakukan sendiri oleh wajib pajak mendorong tumbuhnya tanggung jawab pribadi untuk bersikap jujur dan patuh dalam memenuhi kewajibannya. Dalam hal ini, dapat memperkuat norma subjektif internal yaitu dorongan moral untuk memenuhi kewajiban karena menyadari bahwa tanggung jawab tersebut sepenuhnya berada pada diri wajib pajak. Selain itu, pemahaman mengenai sanksi yang dapat dikenakan apabila melanggar ketentuan perpajakan semakin memperkuat sikap dan niat untuk patuh. Wajib pajak yang mengetahui adanya konsekuensi atas ketidakpatuhan akan cenderung memilih untuk memenuhi kewajibannya dengan benar.

Pemahaman perpajakan juga meningkatkan kontrol perilaku yang dirasakan oleh wajib pajak. Dengan memahami mekanisme perhitungan, pembayaran, dan pelaporan pajak, wajib pajak akan merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menjalankan kewajibannya. Rasa mampu ini akan memperkuat niat untuk patuh terhadap peraturan perpajakan. Hal ini menunjukkan pemahaman perpajakan tidak hanya membentuk sikap yang positif, tetapi juga memperkuat keyakinan dan niat wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban perpajakan dengan benar yang pada akhirnya meningkatkan kepatuhan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman perpajakan di kalangan wajib pajak melalui program edukasi perpajakan, sosialisasi peraturan terbaru, penyediaan panduan yang mudah dipahami dan pemanfaatan media digital dalam penyampaian informasi perpajakan sangat penting untuk dilakukan agar meningkatkan kepatuhan pajak secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ayu Atmanti & Kurniawan (2024) dan Sari & Afiqoh (2023) yang menunjukkan bahwa pemahaman perpajakan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan kata lain, wajib pajak yang memiliki pemahaman yang baik tentang peraturan perpajakan, prosedur pelaporan, mekanisme pembayaran dan konsekuensi hukum dari ketidakpatuhan cenderung lebih patuh dalam memenuhi kewajiban pajaknya.

2. Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,232 dan nilai *P-value* sebesar 0,022. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kesadaran wajib pajak dan kepatuhan wajib pajak bersifat positif. Selain itu, nilai *P-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan hubungan ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat kesadaran pajak akan membuat wajib pajak paham dan mau melaksanakan kewajiban perpajakannya sehingga meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), tingkat kesadaran wajib pajak mengenai pentingnya pajak akan membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi. Wajib pajak yang memiliki kesadaran pajak yang tinggi cenderung akan patuh memenuhi kewajiban perpajakannya karena mereka memahami peran dan fungsi pajak dalam pembangunan negara. Wajib pajak menyadari bahwa pajak merupakan sumber pendapatan negara yang penting untuk membiayai berbagai program dan pelayanan publik. Pemahaman tersebut mendorong terbentuknya sikap positif terhadap pembayaran pajak, di mana wajib pajak

tidak lagi memandang pajak sebagai beban melainkan sebagai kewajiban yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Sikap positif ini akan meningkatkan niat wajib pajak untuk patuh dalam membayar dan melaporkan pajak secara benar dan tepat waktu sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Kesadaran wajib pajak yang tinggi dapat mengurangi sikap apatis dan ketidakpedulian terhadap kewajiban pajak. Wajib pajak yang paham mengenai dampak negatif dari penundaan pembayaran pajak dan ketidaksesuaian jumlah pajak yang dibayarkan dapat merugikan negara dan menghambat penerimaan negara akan mendorong wajib pajak untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menghitung, membayar, dan melaporkan pajak secara benar. Kesadaran pajak juga mendorong munculnya sikap sukarela dalam melaksanakan kewajiban perpajakan. Wajib pajak akan cenderung melakukan kewajiban perpajakannya tanpa paksaan dari pihak otoritas pajak dan secara sukarela membayar dan melaporkan pajak tepat waktu. Sikap sukarela menjadi faktor penting dalam membentuk kepatuhan wajib pajak karena kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran internal cenderung lebih stabil dibandingkan kepatuhan yang hanya dipengaruhi oleh pengawasan atau sanksi.

Dengan adanya kesadaran pajak, kepatuhan tidak lagi didorong oleh rasa takut terhadap sanksi semata, melainkan oleh kesadaran internal untuk memenuhi kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Upaya untuk meningkatkan kesadaran wajib pajak dapat dilakukan dengan terus mengintensifkan program edukasi, sosialisasi, dan kampanye perpajakan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang pentingnya pajak, prosedur pembayaran pajak, serta manfaat yang diperoleh dari pembayaran pajak yang tepat. Selain itu, penyampaian informasi perpajakan yang mudah dipahami dan relevan dengan kondisi wajib pajak juga dapat mendorong terciptanya kepatuhan pajak secara sukarela.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri & Annisa (2023) dan Anjani & Sulistyowati (2022) yang menyatakan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Penemuan ini menekankan pentingnya kesadaran wajib pajak dalam meningkatkan kepatuhan pajak di kalangan wajib pajak.

3. Pengaruh Penerapan *Coretax* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,206 dan nilai *P-value* sebesar 0,047. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan *Coretax* dan kepatuhan wajib pajak bersifat positif. Selain itu, nilai *P-value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan hubungan ini signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan penerapan *Coretax* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak diterima.

Temuan ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), penerapan *Coretax* dapat meningkatkan persepsi kontrol perilaku karena sistem yang mudah digunakan, terintegrasi, dan mendukung proses administrasi membuat wajib pajak merasa lebih mampu dan tidak terbebani dalam memenuhi kewajibannya. Ketika wajib pajak merasakan bahwa pelaporan dan pembayaran pajak dapat dilakukan tanpa prosedur yang rumit dengan didukung oleh sistem yang tidak menghambat, mereka cenderung akan melaksanakan kewajiban perpajakannya. Kondisi ini memperkuat persepsi bahwa mereka memiliki kendali penuh atas proses perpajakan yang dijalankan. Rasa mampu inilah yang mendorong niat untuk patuh. Sebelum adanya *Coretax*, faktor teknis seperti sistem yang rumit, antrean, atau risiko kesalahan perhitungan dapat menjadi alasan ketidakpatuhan. Namun dengan sistem yang terstruktur dan terdigitalisasi, wajib pajak tidak lagi merasa kesulitan, sehingga kecenderungan untuk menunda atau menghindari kewajiban menjadi berkurang.

Selain meningkatkan persepsi kontrol, kemudahan dan efisiensi *Coretax* juga membentuk sikap positif terhadap administrasi perpajakan. Ketika wajib pajak menilai bahwa sistem yang diterapkan pemerintah membantu mereka maka muncul evaluasi yang lebih baik terhadap kewajiban pajak itu sendiri. Pajak tidak lagi dipersepsikan sebagai beban administratif yang menyulitkan, melainkan sebagai kewajiban yang dapat dipenuhi dengan mudah. Sikap positif ini memperkuat niat untuk patuh seperti membayar pajak sesuai ketentuan dan melaporkan SPT tepat waktu.

Dalam jangka panjang, penerapan *Coretax* berpotensi meningkatkan *voluntary compliance* karena kemudahan sistem, sikap positif, dan rasa mampu dalam memenuhi kewajiban dapat mendorong kepatuhan wajib pajak, bukan semata-mata ketakutan terhadap sanksi. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan penerapan *Coretax* di kalangan wajib pajak dapat dilakukan melalui pelatihan penggunaan *Coretax* dan penyediaan panduan teknis yang sederhana dan mudah dipahami dengan cara melakukan sosialisasi perpajakan secara langsung atau memanfaatkan media digital seperti webinar, video tutorial dan media sosial sehingga membantu wajib pajak memahami fitur dan manfaat *Coretax* secara menyeluruh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siagian & Karsam (2025) dan Aprilani & Astuti (2025) yang menyatakan bahwa *Coretax* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan kata lain, penerapan *Coretax* yang efektif dan memudahkan proses pembayaran dan pelaporan pajak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

4. Pengaruh Literasi Digital memoderasi Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien 0,232 dan *P-value* sebesar 0,007. Nilai *P-Value* yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa literasi digital dapat memoderasi pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak secara signifikan. Selain itu, nilai koefisien yang positif menunjukkan

bahwa literasi digital memperkuat pengaruh pemahaman perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_4 diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa wajib pajak dengan literasi digital yang baik dapat memiliki akses yang lebih luas dan mudah terhadap informasi digital untuk memahami aturan dan prosedur perpajakan. Selain itu, memahami aturan perpajakan saja belum tentu membuat wajib pajak langsung patuh. Namun, jika pemahaman tersebut didukung oleh kemampuan wajib pajak dalam menggunakan teknologi digital dapat memperkuat pengaruh pemahaman tersebut terhadap kepatuhan karena literasi digital membantu wajib pajak menerapkan pengetahuan perpajakannya dalam praktik.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), pemahaman perpajakan membentuk sikap positif terhadap kewajiban pajak. Wajib pajak yang mengerti aturan, prosedur, serta konsekuensi pajak cenderung memenuhi kewajiban perpajakannya secara benar dan tepat waktu. Namun, dalam layanan perpajakan yang sudah berbasis digital, pemahaman saja tidak cukup. Literasi digital berperan dalam memperkuat *perceived behavioral control*, yaitu rasa mampu dalam melaksanakan kewajiban tersebut. Wajib pajak yang bisa menggunakan teknologi, mengakses informasi perpajakan secara *online*, dan memahami layanan digital akan lebih percaya diri dalam melaksanakan kewajibannya. Di sinilah literasi digital menjadi faktor yang memperkuat pengaruh pemahaman terhadap kepatuhan. Di sisi lain, bagi wajib pajak yang memahami aturan pajak tetapi kurang mampu menggunakan teknologi, maka mereka bisa saja mengalami kesulitan saat ingin melaporkan atau memenuhi kewajibannya. Oleh karena itu, pelatihan penggunaan sistem pajak digital, panduan yang mudah dipahami, dan edukasi melalui media *online* dapat membantu wajib pajak menerapkan pemahamannya secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Triansyah & Putra (2025) yang menyatakan bahwa wajib pajak dengan tingkat literasi digital yang tinggi akan memiliki pemahaman yang lebih

baik terhadap prosedur dan ketentuan perpajakan karena mampu mengakses informasi dengan cepat dan tepat kemudian dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pelaksanaan kewajiban perpajakan.

5. Pengaruh Literasi Digital memoderasi Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien -0,198 dan *P-value* sebesar 0,023. Koefisien jalur menunjukkan arah negatif yang signifikan secara statistik. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa literasi digital memperlemah pengaruh kesadaran wajib pajak terhadap kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_5 diterima.

Kesadaran wajib pajak mencerminkan pemahaman mengenai pentingnya pajak bagi pembangunan dan kewajiban hukum yang harus dipenuhi. Dalam kondisi normal, semakin tinggi kesadaran maka semakin tinggi pula kepatuhan karena kesadaran membentuk sikap positif terhadap kewajiban perpajakan. Namun, literasi digital justru memperlemah hubungan tersebut karena wajib pajak yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih kritis dalam menilai informasi.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), kesadaran membentuk sikap positif terhadap pajak, sedangkan literasi digital berkaitan dengan kemampuan wajib pajak dalam mengakses, memahami dan mengevaluasi informasi perpajakan secara digital. Wajib pajak yang memiliki literasi digital mampu memperoleh informasi dari berbagai sumber, baik resmi maupun tidak resmi seperti opini publik. Dengan informasi yang luas memungkinkan wajib pajak mengevaluasi peraturan, prosedur dan kebijakan perpajakan. Jika informasi tersebut menunjukkan kompleksitas sistem, ketidakjelasan regulasi, atau potensi ketidakadilan mereka mungkin menjadi lebih selektif dan bersikap hati-hati dalam mematuhi kewajiban. Akibatnya, pengaruh kesadaran terhadap kepatuhan menjadi lemah karena penilaian informasi yang diperoleh wajib pajak.

Literasi digital memungkinkan wajib pajak mengakses berbagai informasi dan sudut pandang mengenai kebijakan perpajakan sehingga dapat memengaruhi sikap dan keputusan wajib pajak terkait kepatuhan. Oleh karena itu, peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya dengan meningkatkan kesadaran dan literasi digital, tetapi juga perlu diimbangi dengan perbaikan kualitas sistem, transparansi, dan pelayanan perpajakan agar menjaga kepercayaan wajib pajak dan kepatuhan dapat meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliati & Huda (2022) bahwa literasi digital tidak selalu memperkuat pengaruh kesadaran pajak terhadap kepatuhan. Literasi digital akan lebih efektif apabila diiringi dengan sosialisasi atau komunikasi langsung karena kesadaran seseorang akan timbul jika adanya interaksi dan penjelasan secara tatap muka tanpa melalui media digital.

6. Pengaruh Literasi Digital memoderasi Penerapan *Coretax* terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini, diperoleh nilai koefisien -0,128 dan *P-value* sebesar 0,116. Nilai *P-value* yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa keterkaitan moderasi antara literasi digital, penerapan *Coretax*, kepatuhan wajib pajak tidak memiliki pengaruh signifikan. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa literasi digital tidak memberikan dampak moderasi yang berarti terhadap penerapan *Coretax* dalam meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis H_6 ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *Coretax* dalam meningkatkan kepatuhan tidak terlalu bergantung pada tingkat literasi digital wajib pajak. Salah satu alasan yang dapat menjelaskan hasil ini adalah kemungkinan bahwa sistem *Coretax* telah dirancang dengan tampilan yang ramah pengguna dan terintegrasi sehingga tidak memerlukan kemampuan digital yang tinggi untuk dapat mengoperasikannya. Direktorat Jenderal Pajak telah menyediakan panduan, sosialisasi, dan layanan bantuan melalui media digital sehingga wajib pajak dengan berbagai tingkat

kemampuan digital dapat menggunakan *Coretax* dengan baik. Selain itu, tingkat literasi digital responden yang relatif baik dan merata pada penelitian ini menyebabkan variasi kemampuan digital tidak cukup besar untuk menghasilkan efek moderasi. Dalam kondisi di mana sebagian besar wajib pajak telah terbiasa menggunakan perangkat digital dan internet dalam aktivitas sehari-hari membuat literasi digital tidak lagi menjadi faktor pembeda yang kuat. Akibatnya, pengaruh penerapan *Coretax* terhadap kepatuhan tetap konsisten tanpa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya literasi digital.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), penerapan *Coretax* secara langsung meningkatkan *perceived behavioral control* yaitu persepsi bahwa wajib pajak mampu melaksanakan kewajiban perpajakan dengan lebih mudah karena sistem memberikan kemudahan akses dan kejelasan prosedur. Dalam situasi ini, faktor yang mendorong niat dan perilaku kepatuhan adalah persepsi terhadap sistem itu sendiri, bukan tingkat kemampuan digital seseorang. Sikap positif terhadap kemudahan sistem tersebut yang dapat mendorong kepatuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hama (2023) yang menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pajak digital dalam meningkatkan kepatuhan ditentukan oleh kualitas sistem dan kemudahan penggunaan dibandingkan oleh perbedaan tingkat literasi digital wajib pajak. Dengan demikian, peningkatan kepatuhan dapat difokuskan pada fitur dan stabilitas sistem, penyederhanaan prosedur digital dan penyediaan panduan. Namun, upaya edukasi dan pendampingan tetap diperlukan untuk memastikan seluruh wajib pajak dapat memanfaatkan sistem pajak digital secara optimal sehingga tidak ada kelompok wajib pajak yang merasa tertinggal atau kesulitan dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Berikut disajikan tabel yang memuat ringkasan hasil hipotesis penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Tabel 4. 21 Hasil Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H_1	Pemahaman Perpajakan berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Diterima
H_2	Kesadaran Wajib Pajak berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Diterima
H_3	Penerapan Coretax berpengaruh positif signifikan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Diterima
H_4	Literasi Digital dapat memoderasi Pemahaman Perpajakan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Memperkuat
H_5	Literasi Digital dapat memoderasi Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Memperlemah
H_6	Literasi Digital tidak dapat memoderasi Penerapan Coretax terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi	Ditolak

Sumber: Data diolah penulis, 2026